

BAB II

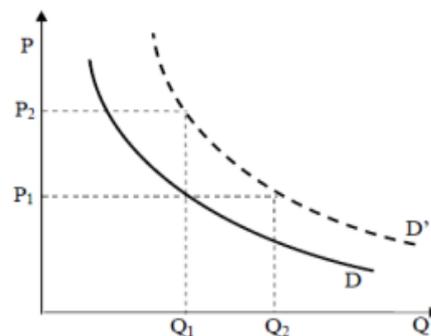
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Permintaan

Teori permintaan merupakan teori yang memaparkan mengenai jumlah barang yang diminta konsumen yang dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang, pendapatan, harga barang lain, selera dan faktor faktor lain yang dikatakan *ceteris paribus*. Pada teori permintaan terdapat hukum permintaan yang merupakan teori permintaan yang sangat sederhana. (Mankiw, 2006)

Hukum permintaan merupakan jika semakin rendah harga barang maka permintaan semakin tinggi dan sebaliknya jika harga barang meningkat maka permintaan akan turun.



Gambar 2. 1
Kurva Permintaan

Kurva permintaan menunjukkan hubungan dari jumlah barang yang diinginkan dengan harga barang dan tingkat pendapatan konstan. Kurva permintaan memiliki bentuk miring kebawah karena harga barang yang

tinggi menyebabkan penurunan terhadap komoditas barang, begitu sebaliknya penurunan harga barang menyebabkan komoditas barang konsumen yang diminta semakin tinggi (Mankiw, 2003). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang yaitu :

a. Harga

Permintaan konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain harga barang yang akan dibeli (P), harga barang pengganti (P_s) ataupun harga barang pelengkap (P_c). Konsumen akan membatasi pembelian jumlah barang jika harga terlalu tinggi, hal ini tidak menutup kemungkinan konsumen mengganti pembelianya dengan (barang substitusi) yang lebih murah. Harga barang pelengkap juga mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli barang tersebut. Jika permintaan barang utama meningkat maka permintaan barang pengganti akan turun dan sebaliknya.

b. Pendapatan Konsumen

Pendapatan merupakan salah satu faktor pendukung konsumen dalam melakukan pembelian. Dengan demikian perubahan pendapatan sangat berpengaruh pada permintaan akan barang yang dibutuhkan. Berdasarkan pada sifat perubahan permintaan ini terhadap beberapa barang jika terjadi perubahan pendapatan dapat dibedakan dalam beberapa golongan yaitu :

- 1) Barang Esensial yaitu barang yang penting pada kehidupan sehari-hari oleh karena itu kebutuhan atau permintaan barang ini tidak berubah walaupun ada perubahan pendapatan.
- 2) Barang Normal yaitu barang yang permintaannya berhubungan lurus dengan pendapatan konsumen jika pendapatan meningkat maka permintaan barang tersebut meningkat dan sebaliknya jika pendapatan konsumen turun maka permintaan juga turun.
- 3) Barang Inferior yaitu barang yang permintaannya memiliki hubungan terbalik dengan pendapatan konsumen jika pendapatan konsumen meningkat maka permintaan barang tersebut akan turun dan sebaliknya, jika pendapatan konsumen turun maka permintaan barang akan meningkat.

c. Jumlah Konsumen

Peningkatan jumlah konsumen yaitu penduduk tidak akan selalu menyebabkan peningkatan suatu barang. Tetapi penambahan penduduk diikuti perkembangan kesempatan kerja. Demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan hal ini meningkatkan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli masyarakat akan meningkatkan permintaan.

d. Selera Konsumen

Perubahan selera dapat termanifestasi dalam perilaku pasar. Perubahan selera konsumen dapat ditunjukkan oleh perubahan bentuk atau posisi indifference map tanpa ada perubahan harga barang atau

pendapatan. Permintaan suatu barang dapat berubah jika ada perubahan selera.

e. Perkiraan keadaan di masa mendatang

Perubahan yang diduga terhadap kejadian dimasa yang akan datang mendorong konsumen membeli lebih banyak untuk menghemat pengeluaran dimasa mendatang. Karena secara umum permintaan suatu barang tidak hanya dipengaruhi barang itu sendiri melainkan harga barang yang lain yang berkaitan dengan pendapatan konsumen, jumlah penduduk dan permintaan pada tahun sebelumnya.

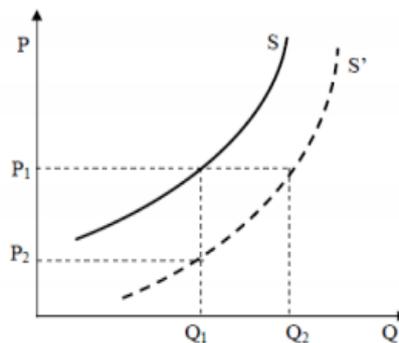
2. Teori Penawaran

Teori penawaran adalah banyaknya benda yang ditawarkan oleh penjual pada pasar periode tertentu pada tingkat harga tertentu (Sukirno, 2009). Keinginan penjual dalam menawarkan barang yang diperjual belikan ditentukan beberapa faktor penting seperti dibawah ini :

- a. Harga
- b. Harga barang lain
- c. Biaya faktor produksi
- d. Teknologi
- e. Tujuan perusahaan
- f. Ekspetasi (ramalan)

Hukum Penawaran memiliki asumsi bahwa menganggap hal lain tetap, kuantitas barang yang ditawarkan akan meningkat jika harga barang terus meningkat.

Kurva penawaran menunjukkan perubahan kuantitas barang yang ditawarkan saat harganya berubah. Karena harga yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas yang ditawarkan maka dari itu kurva penawaran memiliki kemiringan positif ke atas.



Gambar 2. 2
Kurva Penawaran

Kurva Penawaran menunjukkan yang terjadi pada kuantitas barang yang ditawarkan saat harga berubah dengan menganggap seluruh faktor penentu yang lain konstan. Jika salah satu faktor tersebut berubah maka kurva penawaran akan bergeser (Mankiw, 2003)

3. Perdagangan Internasional

Definisi perdagangan internasional yaitu perdagangan yang dilakukan oleh penduduk/perusahaan/pemerintah suatu negara dengan penduduk negara lain berdasarkan dari kesepakatan bersama (Prawoto, 2019).

Ruang lingkup perdagangan internasional berkaitan dengan beberapa kegiatan perpindahan barang dan jasa dari suatu wilayah/negara ke negara yang lainnya (*transfer of goods and services*). Yang selanjutnya adalah

transfer of capital adalah perpindahan modal melalui investasi asing dari luar negeri ke dalam negeri. Yang ketiga yaitu *transfer of labour* merupakan perpindahan tenaga kerja yang memberi pengaruh bagi pendapatan negara melalui devisa. Yang keempat adalah *transfer of technology* perpindahan teknologi dengan mendirikan pabrik-pabrik di negara lain. *Transfer of data* yaitu merupakan penyampaian informasi tentang kepastian adanya bahan baku dan pangsa pasar (Prawoto, 2019).

Perbedaan perdagangan internasional dengan perdagangan domestik yaitu peluang perdagangan internasional lebih luas yaitu negara lain bisa membeli barang/jasa dari negara lain maka dengan hal ini kebutuhan dalam negara dapat terpenuhi. Selanjutnya menciptakan kedaulatan bangsa yaitu perdagangan internasional berdampak pada negara yang mengatur aliran barang dan jasa, tenaga kerja, dan keuangan. Negara negara menunjukkan kedaulatannya dalam hal ini. Sementara perdagangan domestik aliran perdagangan bebas tanpa regulasi berarti dari suatu negara. Penggunaan kurs tukar dalam perdagangan internasional negara menggunakan kurs yang berbeda dengan perdagangan domestik yang menggunakan satu kurs tukar. Perdagangan internasional membutuhkan sistem keuangan internasional yang dapat memastikan kelancaran aliran mata uang ini (Basuki & Prawoto, 2015)

Skema proses perdagangan internasional menurut (Amir MS, 1986) yaitu terdiri dari : (MS, Ekspor Impor, 1986)

- a. Indentor memberikan surat permintaan harga kepada importir terhadap barang yang diperlukan (*Letter of Intent*).
- b. Importir mencari informasi terkait pemasok di luar negeri yang biasa memasok barang tersebut lewat Badan Pengembangan Perdagangan Internasional yang legal.
- c. Setelah importir menemukan pemasok yang sesuai maka langsung mengirimkan surat permintaan penawaran terhadap barang yang diperlukan.
- d. Pemasok mengirimkan penawaran kepada importir melalui valuta asing.
- e. Berdasarkan penawaran dari pemasok, Importir membuat kalkulasi harga impor dan menambahkan bea masuk dan komisi-indent serta membuat penawaran harga untuk indentor dalam bentuk rupiah.

Kebijakan Perdagangan Internasional sesuai buku (Basuki & Prawoto, 2015) adalah kebijakan yang diberlakukan guna melindungi melindungi industri dalam negeri. Kebijakan ini disebut proteksi yang terdiri dari :

- a. Tarif : Penetapan pajak barang impor, penetapan pajak ini merupakan suatu hambatan perdagangan jika barang impor dikenakan tarif maka harga barang tersebut menjadi meningkat.
- b. Kuota : Hambatan perdagangan dengan menentukan jumlah maksimum barang yang dapat diimpor pada suatu periode tertentu. Hal ini mengakibatkan harga barang meningkat karena keterbatasan

barang yang tersedia. Pemberlakuan kuota dapat melindungi barang dalam negeri dari persaingan barang luar.

- c. Larangan impor : Kebijakan pemerintah ini melarang masuknya barang tertentu ke dalam negeri. Hal ini dilakukan untuk menghindari barang yang dapat merugikan masyarakat.
- d. Subsidi : Kebijakan pemerintah dengan memberikan bantuan untuk produk dalam negeri berupa keringanan pajak, pemberian fasilitas, pemberian kredit bank dengan murah atau insentif pemerintah. Subsidi menyebabkan barang dalam negeri menjadi murah sehingga mampu bersaing dengan barang impor.
- e. Dumping : Kebijakan yang dilakukan negara dengan menjual barang ke luar negeri lebih murah dibanding dalam negeri.

a. Teori Perdagangan Internasional :

1) Teori Kaum Merkantilisme

Merkantilisme yaitu berkembang pada abad ke-15 sampai abad ke-17 yaitu berasal dari kata merchand yang artinya pedagang. Aliran ini timbul ketika perdagangan antar negara semakin berkembang hebat. Jika pada masa sebelumnya masyarakat dapat mencukupi kebutuhan dengan produksi sendiri maka pada masa merkantilisme ini berkembang paham jika negara ingin maju, maka negara tersebut harus melakukan perdagangan dengan negara lain, keuntungan perdagangan emas dan perak yang diterima merupakan sumber datangnya kekayaan negara. Mengacu

pada pandangan kaum merkantilisme yang berkembang pada zaman tersebut maka banyak negara Eropa yang membangun perekonomian dengan melakukan ekspor ke negara lain, lalu mengurangi impor. Paham yang dipegang kaum merkantilisme yaitu :

- a) Keuntungan perdagangan merupakan simbol dari kekayaan negara tersebut
- b) Pemilikan logam mulia berarti merupakan kepemilikan kekayaan
- c) Pada suatu transaksi perdagangan, akan ada pihak yang memperoleh keuntungan dan ada pihak yang menderita kerugian

Pandangan kaum Merkantilis untuk mengembangkan perekonomian nasional dan pembangunan ekonomi maka jumlah ekspor harus lebih besar dari impor maka setiap negara harus melakukan kebijakan :

- a) Pemupukan logam mulia
 - b) Neraca perdagangan aktif ($\text{ekspor} > \text{impor}$)
- 2) Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Teori keunggulan mutlak dipelopori oleh Adam Smith tahun 1776 pada bukunya yaitu *The Wealth of Nation*. Adam Smith merekomendasikan perdagangan bebas sebagai kebijakan yang mampu memacu kemakmuran negara. Pada perdagangan bebas

setiap negara mengistimewakan diri pada produk komoditas yang mempunyai keunggulan mutlak dan mengimpor komoditi yang tidak menguntungkan.

Beberapa asumsi tambahan yaitu :

- a) Spesialisasi hanya dilakukan oleh dua negara dalam melakukan perdagangan.
 - b) Masing-masing negara hanya memproduksi dua jenis barang
 - c) Masing-masing negara memiliki dua faktor produksi dan bersifat saling menggantikan.
 - d) Harga relatif, atau biaya penggantian dapat dijelaskan sebagai salah satu barang yang dinyatakan dalam unit barang lainnya tetap.
- 3) Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif dikembangkan David Ricardo yang menjelaskan bahwa setiap negara akan mendapatkan keuntungan jika menspesialisasikan pada produksi ekspor yang dapat diproduksi pada biaya yang cenderung murah dan mengimpor apa yang diproduksi pada biaya yang relatif mahal.

4. Ekspor

Ekspor adalah kegiatan dalam sistem perdagangan menggunakan cara mengeluarkan barang barang dari dalam negeri ke luar negeri sesuai ketentuan – ketentuan yang berlaku. Ekspor adalah total barang dan jasa

yang dijual suatu negara ke negara lain termasuk barang dan jasa pada tahun-tahun tertentu (Utomo, 2000).

Tujuan dari kegiatan ekspor adalah untuk meningkatkan laba perusahaan lewat perluasan pasar untuk memperoleh harga jual yang lebih baik, Guna membuka pasar baru di luar negeri untuk memperluas pasar domestik, dan untuk membiasakan diri di pasar internasional (Amir MS, 2003).

Selanjutnya ekspor mempunyai manfaat untuk memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional. Ekspor berperan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas pasar akan komoditi atau jasa tertentu untuk mendorong industri untuk meningkatkan produktivitas akibat pasar yang semakin luas. (Soekartawi, 2005) mengemukakan 5 faktor yang mempengaruhi ekspor, diantaranya adalah harga internasional, nilai tukar uang, kuota ekspor impor, kebijaksanaan tarif dan non tarif, dan kebijaksanaan meningkatkan ekspor non migas.

Perkembangan ekspor kakao Indonesia pertamakali diperkenalkan dari Indonesia ke Filipina pada abad XVI. Dibudidayakan pertama kali di Sulawesi lalu dikirimkan ke pulau Jawa. Jumlah produksi kakao tidak menonjol sebelum “ledakan besar” (*great boom*) dalam pertanian perkebunan pada akhir abad XIX. Pada saat itu kakao merupakan salah satu komoditi pengganti kopi (Spillane, 1995).

Komoditi Ekspor Indonesia sesungguhnya ada yang memiliki keunggulan hampir mutlak karena di produksi oleh beberapa negara saja.

Namun kebanyakan dari pensuplai komoditi yang memiliki “keunggulan mutlak” ini adalah negara yang struktur ekonominya masih agraris termasuk Indonesia yang masih sebagai negara berkembang dimana sumber devisa negara kebanyakan dari sektor agraris dan ekstraktif. Maka demikian persaingan untuk berebut pasar antara produsen pada suatu pasar internasional sulit dihindarkan. (Amir MS, 1986)

Ciri-ciri komoditi ekspor menurut (Amir MS, 2003) yaitu :

- a. Mempunyai surplus produksi dimana total produksi belum dapat dikonsumsi secara keseluruhan di dalam negeri.
- b. Memiliki keunggulan tertentu seperti barang langka, murah, unik, dan lain-lain jika dibandingkan komoditi yang diproduksi negara lain.
- c. Komoditi sengaja diproduksi guna tujuan untuk diekspor atau industri pindah lokasi.
- d. Komoditi mendapatkan izin dari pemerintah untuk diekspor.

5. Produksi

Produksi adalah kegiatan yang mentransformasikan input menjadi output yang mencakup aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang ataupun jasa, dan kegiatan yang mendukung yang menghasilkan produk tersebut (Assauri, 2008). Produksi dapat didefinisikan sebagai aktivitas penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang merubah komoditi menjadi komoditi lain yang lebih bermanfaat sedangkan proses produksi yang baik akan memberikan output dengan kualitas yang baik pula, namun sebaliknya produksi diolah dengan cara yang buruk maka produk tersebut

menjadi kurang baik (Rosyidi, 2009). Produksi dapat dilakukan jika tersedia bahan yang memungkinkan untuk proses produksi. Untuk bisa melakukan proses produksi diperlukan sumber daya manusia, sumber daya alam, modal dan keahlian. Semua unsur tersebut adalah faktor produksi. Semua unsur yang menopang usaha adalah penciptaan nilai/usaha meningkatkan suatu nilai barang disebut faktor-faktor produksi. (Simanjuntak dkk, 2017).

Kakao diproduksi oleh lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis yang secara geografis dapat dibagi dalam tiga wilayah, yaitu Afrika, Asia Oceania dan Amerika Latin (Rubiyo & Siswanto, 2012).

Harga yang terjadi pada pasar internasional merupakan keseimbangan antara penawaran dan permintaan dunia. Perubahan dalam produksi dunia akan mempengaruhi penawaran dunia dan perubahan dalam konsumsi dunia akan mempengaruhi permintaan dunia. Kedua perubahan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi harga dunia (Firdaus & Silalahi, 2007)

6. Kurs

Nilai tukar (atau dikenal sebagai kurs) adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah (Mankiw, 2006).

Secara garis besar sistem kurs terdiri dari dua yaitu, sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*) dan sistem kurs tetap

(*fixed exchange rate system*). Secara umum sistem kurs mengambang disebut dengan *freely fluctuating exchange rate system* atau sistem kurs bebas *flexible exchange rate system* tetapi pada umumnya yaitu *floating exchange rate system*. (Sandry & Malik, 2017)

Sistem kurs yang dianut oleh Indonesia hingga pada saat ini yaitu “Sistem kurs mengambang terkendali”. Dimana setiap orang bebas membeli dan menggunakan devisa sesuai dengan ketentuan dalam PP I/1982 dan disempurnakan Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 1985 (Lembaran Negara No.32 Tahun 1985). (Tandjung, 2011)

Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (1997) mengemukakan tiga macam sistem kurs yang terdiri dari :

a. Cara kerja standar emas

Merupakan sistem kurs dengan standar emas, dimana sistem ini memberikan kurs tukar valuta asing yang tetap untuk setiap negara, secara relatif mudah untuk dipahami.

b. Kurs valuta asing yang mengambang “penuh”

Pada sistem kurs ini seutuhnya ditentukan kekuatan pasar pada “penawaran dan permintaan”.

c. Sistem kurs valuta asing yang mengambang “terkendali” Pada sistem ini terdapat beberapa mata uang yang mengambang bebas beriringan mata uang yang dikaitkan dengan dollar (mengambang beriringan dengan dollar). Mata uang suatu negara dibiarkan mengambang beriringan dengan dollar secara bebas di pasaran. Tetapi pemerintah

suatu Negara akan melakukan intervensi jika pasar dalam keadaan kacau atau kurs sedang dianggap terlalu jauh dari yang diperkirakan sebagai kurs yang tepat.

Di dalam sistem kurs mengambang terkandung dua macam variasi. Pertama *dirty float* yaitu apabila pemerintah secara aktif melakukan usaha stabilitas nilai tukar valuta asing. Kedua *Clean float* yaitu jika pemerintah tidak melakukan usaha stabilitas kurs. Suatu sistem dinyatakan menggunakan dan atau menerapkan sistem kurs bebas apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Mata uang yang beredar tidak konvertibel terhadap emas.
- 2) Kurs valuta asing ditentukan sepenuhnya oleh pasar. Apabila pemerintah melakukan intervensi maka yang dilakukan adalah bagaimana kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi sisi permintaan dan penawaran valuta asing.
- 3) Tidak ada pembatasan penggunaan valuta asing.

a. Kurs Dalam Pendekatan Moneter

- 1) Pendekatan Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher yang secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$MV = PT \dots\dots\dots(2. 1)$$

Keterangan :

M (money)	: Jumlah"uang yang beredar
V (velocity)	: Kecepatan peredaran"uang
P (Price)	: Tingkat harga barang
T (Trade)	: Jumlah barang yang"diperdagangkan.

Pada pandangan Fisher harga barang tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar saja tetapi juga kecepatan peredaran uang. Jika peredaran uang semakin cepat, hal ini mengakibatkan harga barang dan jasa menjadi mahal menyebabkan permintaan terhadap barang dan jasa dari luar negeri berkurang. Kondisi ini melemahkan nilai tukar uang secara tidak langsung. Kondisi sebaliknya jika kecepatan peredaran uang melambat maka harga barang akan turun yang selanjutnya meningkatkan nilai uang.

7. Harga

Harga merupakan nilai tukar produk barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter. Harga adalah hal terpenting dalam suatu bisnis karena harga barang yang dijual harus ditentukan harganya sehingga seluruh pihak dapat memperoleh keuntungan dan hasil yang memuaskan karena penetapan harga yang pas. Harga adalah jumlah uang yang dibebankan dari suatu produk/jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat karena mempunyai atau menggunakan barang atau jasa tersebut (Kotler, 2001).

Sedangkan menurut (Angipora, 2002) harga merupakan jumlah uang yang harus konsumen bayarkan untuk mendapatkan suatu produk.

Harga sesuai yang dipaparkan (Boediono, 1994) adalah nilai pertukaran atas manfaat barang bagi konsumen ataupun produsen yang dinyatakan pada satuan moneter seperti rupiah. Dapat disimpulkan bahwa

harga barang yaitu sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh pembeli kepada penjual untuk mendapatkan barang/jasa sesuai dengan jumlah uang yang diberikan sesuai dengan nilai dari barang atau jasa tersebut.

8. GDP Growth

Pertumbuhan ekonomi atau *GDP Growth* adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Definisi itu menekankan tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Definisi tersebut juga secara tersirat menyatakan bahwa aktivitas perekonomian berkembang dalam waktu ke waktu. (Prawoto, 2019)

Suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika persentase PDB daerah tersebut meningkat dibanding periode sebelumnya. Beberapa faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu Sumber daya alam, Kualitas Sumber daya alam, Akumulasi kapital dan penerapan teknologi, Kondisi sosial masyarakat. (Prawoto, 2019)

Strategi pertumbuhan ekonomi yang pertama yaitu industrialisasi versus pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian memiliki sifat menggunakan teknologi padat tenaga kerja dan relatif menggunakan sedikit kapital meskipun dalam investasi pada pembuatan jalan, saluran dan fasilitas pengairan, dan perkembangan teknologinya. Peningkatan produktivitas sektor pertanian memungkinkan perekonomian dengan menggunakan tenaga kerja lebih sedikit untuk menghasilkan kuantitas makanan yang sama. Dengan demikian beberapa tenaga kerja dapat dipindahkan ke sektor industri tanpa menurunkan output sektor pertanian. Di samping itu pembangunan atau kenaikan produktivitas dan output total

sektor pertanian akan meningkatkan pendapatan sektor tersebut. Yang kedua adalah strategi impor versus promosi ekspor, pada strategi industrialisasi via substitusi impor dasarnya dilakukan dengan membangun industri yang menghasilkan barang yang semula diimpor. Alternatif kebijakan lain yaitu strategi industrialisasi menggunakan promosi ekspor. Kebijakan ini guna memperoleh keunggulan komparatif yaitu dengan menekankan pada industrialisasi pada sektor kegiatan produksi dalam negeri dengan ini maka negara dapat memproduksinya dengan biaya rendah sehingga dapat bersaing di pasar internasional. Strategi ini relatif lebih sulit dilakukan karena menuntut kerja keras agar dapat bersaing di pasar internasional (Basuki & Prawoto, 2015)

B. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Produksi dengan Ekspor

Pada kegiatan ekspor komoditas perkebunan faktor produksi merupakan faktor utama yang harus dipenuhi karena tinggi rendahnya faktor produksi menentukan tingkatan pada ekspor komoditas (Suresmiathi, 2015).

Produksi merupakan proses pengolahan barang mentah menjadi barang yang siap dipakai (Zakariya dkk, 2016). Setiap negara atau perusahaan melakukan produksi barang yang berbeda pada negara yang mempunyai produksi domestik tinggi maka negara tersebut akan melakukan ekspor yang tinggi. Produksi memiliki hubungan positif dengan ekspor. Ketika produksi mengalami peningkatan maka ekspor dalam negeri juga meningkat (Aruan & Nyoman, 2018).

Fungsi Produksi adalah persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan diantara tingkat input dengan tingkat output yang dihasilkan dari proses produksi yang dapat dinyatakan dengan fungsi produksi dibawah ini :

$$Q=f (K,L,R,T).....(2. 2)$$

Keterangan:

Q = Output

K = Kapital atau modal

L = Labor atau tenaga kerja

R = Resources atau sumber daya

T = Teknologi

Produksi merupakan faktor yang mempengaruhi penawaran yaitu tingkat produksi berbanding lurus dengan tingkat penawaran. Hal ini adalah hal yang mendasari hubungan antara produksi biji kakao dunia dengan volume ekspor kakao Indonesia. Kenaikan pada proses produksi akan meningkatkan volume ekspor, begitu juga dengan penurunan produksi yang akan menurunkan volume ekspor. Perubahan dalam produksi dunia akan berpengaruh pada permintaan dunia. Begitulah bentuk pola dasar relasi antara produksi dengan ekspor. (Zakariya dkk, 2016)

2. Hubungan Harga dengan Ekspor

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan ketika sebuah negara akan melakukan kegiatan ekspor impor, salah satunya adalah dalam mematok harga. (Angipora, 2002) memaparkan Harga adalah nominal

yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk membayar manfaat yang diberikan dari barang atau jasa yang sudah disepakati oleh pembeli dan penjual dengan nominal yang sama untuk seluruh pembeli.

Pada pasar internasional besar tingkatan ekspor komoditi dalam perdagangan internasional akan sama dengan besar tingkat impor komoditas itu sendiri. Harga pada pasar internasional merupakan bentuk keseimbangan penawaran internasional dengan permintaan internasional. Perubahan dalam produksi dunia akan berpengaruh pada permintaan dunia. Selanjutnya perubahan tersebut akhirnya berpengaruh pada harga dunia. Dimana harga memiliki hubungan negatif dengan permintaan, jika komoditi memiliki harga meningkat maka komoditi yang diminta akan menurun. (Maulana & Kartiasih, 2017)

Tingginya harga menggambarkan minimnya persediaan suatu barang atau barang menjadi langka. Harga yang tinggi akan membuat konsumen lebih memilih untuk mengganti barang tersebut dengan barang yang lain dimana barang tersebut memiliki nilai yang sama dengan harga yang lebih murah. (Lipsey, 1995)

3. Hubungan Kurs dengan Ekspor

Kurs adalah besaran mata uang domestik yang digunakan dalam memperoleh satu unit nilai mata uang asing. Kurs antar negara berbeda karena permintaan dan penawaran pada mata uang pasar bebas atau disebabkan kebijakan pemerintah. Kurs menggambarkan besaran mata uang negara yang dikonversi pada nilai mata uang lain. Variabel yang

dipakai pada konsep nilai tukar merupakan variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Jika nilai tukar rupiah mengalami penguatan terhadap nilai dollar AS maka berdampak pada volume ekspor biji kakao di Indonesia yang cenderung meningkat . Hal yang berlaku juga sebaliknya jika nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar AS maka volume ekspor biji kakao di Indonesia akan menurun. Itulah dasar hubungan antara kurs dengan volume ekspor kakao di Indonesia. (Zakariya dkk, 2016)

4. Hubungan GDP *Growth* dengan Ekspor

Pertumbuhan ekonomi yang baik harus didukung dengan sektor perdagangan luar negeri berupa ekspor dan impor. Kegiatan perdagangan terjadi karena peningkatan pada taraf ekonomi masyarakat (Ridwannulloh & Sunaryati, 2018).

Hubungan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi tercantum pada teori *export base* dan *resource* yaitu merupakan sektor ekspor yang dapat menggerakkan pembangunan ekonomi.

Bentuk sumbangan yang diberikan dari sektor export dalam suatu pembangunan dibedakan menjadi sumbangan langsung yaitu dari sektor ekspor pembangunan yaitu kenaikan pada total ekspor yang menjadikan peluang negara untuk meningkatkan jumlah impor termasuk pada barang modal yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi dengan mengembangkan sektor ekspor pada dana pembangunan yang tersedia akan dialirkan pada sektor yang paling efisien yaitu sektor penghasil barang ekspor yang bisa bersaing dengan industri lain yang ada di luar negeri

yang selanjutnya adalah untuk memperluas pasar produksi di dalam negeri dengan memungkinkan perluasan pasar untuk produksi dalam negeri dan juga skala produksi industri yang berikutnya menciptakan skala ekonomi karena perusahaan harus tetap mempertahankan kedudukan yang kompetitif dalam pasar dunia maka mereka harus berusaha untuk menekan ongkos produksi dan meningkatkan efisiensi kegiatan.

Sumbangan tidak langsung dari sektor ekspor pada pembangunan bisa dibedakan menjadi 3 golongan yaitu :

- a. Ekspor akan mendorong dan meningkatkan perkembangan penanaman modal dalam dan luar negeri yang disebabkan industri meningkatkan perluasan pasar dikarenakan sektor ekspor.
- b. Perkembangan pada sektor ekspor dalam pembangunan mempermudah masuk inovasi dalam teknologi, pasaran dan potensi usahawan. Industri akan merasa perlu mengimpor teknologi baru dari luar negeri untuk menghadapi persaingan luar negeri.
- c. Keberadaan barang yang bisa diimpor dari luar negeri menyebabkan variasi produk yang banyak dan meningkatkan konsumsi.

(Ridwannulloh & Sunaryati, 2018) memaparkan bahwa sektor ekspor mempunyai manfaat yang besar yang perlu didorong pertumbuhannya.

Keuntungan dari ekspor adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Karena ekspor meningkatkan pendapatan nasional yang dikelola oleh negara selanjutnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Luqman Zakariya, Mochammad Al Musadieg, Sri Sulasmiyati pada tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Produksi, Harga, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi Pada Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode Januari 2010-Desember 2015)" dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen volume ekspor kakao dan variabel independen yaitu kurs, harga dunia, dan produksi domestik. Selanjutnya alat analisis yang digunakan yaitu Regresi Linier Berganda .

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Secara sebagian didapat pengaruh signifikan antara harga internasional dan kurs/nilai tukar terhadap variabel dependen, sedangkan terdapat pengaruh tidak signifikan pada produksi terhadap variabel dependen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Henoeh Kindangen, Sri Hartoyo, dan Lukman M.Baga pada tahun 2017 yang berjudul "Perkembangan Produktivitas, Luas Lahan, Harga Domestik, Permintaan dan Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode 1990-2013". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ekspor sebagai variabel dependen dan variabel independen yaitu kurs, harga dunia, dan luas lahan kakao.

Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesa yang ditulis oleh peneliti seluruhnya berpengaruh sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama teknologi mempunyai pengaruh positif pada produktivitas biji kakao. Kedua harga domestik mempunyai pengaruh positif pada produktivitas biji kakao. Yang ketiga Upah buruh berpengaruh negatif pada produktivitas biji kakao. Keempat harga pupuk berpengaruh negatif pada produktivitas biji kakao. Kelima luas lahan yang dipengaruhi positif oleh harga domestik kakao dan negatif oleh upah buruh. Keenam harga domestik biji kakao dipengaruhi positif oleh harga internasional, permintaan domestik, kurs rupiah terhadap dollar. Ketujuh Supply memiliki pengaruh negatif terhadap harga domestik biji kakao. Permintaan kakao dipengaruhi negatif oleh harga domestik dan positif oleh trend waktu. Yang terakhir adalah harga internasional dan kurs memiliki pengaruh positif terhadap ekspor kakao Indonesia.

3. Penelitian ini ditulis oleh Arif Maulana dan Fitri Kartiasih pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000–2014” penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu jumlah penduduk, PDB riil per kapita, harga riil ekspor kakao, dan kebijakan bea keluar. Serta variabel dependen yaitu Volume Ekspor kakao. Pada penelitian ini menggunakan dua metode yaitu *Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan regresi data panel.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kakao olahan Indonesia mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi di Spanyol, sementara di

Singapura memiliki keunggulan komparatif yang terendah. data panel menunjukkan bahwa PDB, populasi, RCA, dan kebijakan bea keluar signifikan secara statistik dan berpengaruh positif terhadap volume ekspor kakao, sedangkan harga kakao olahan memiliki pengaruh yang negatif.

4. Penelitian ini ditulis oleh Parell Tua H.S, dkk pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar, Rupiah terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia 2009-2014” penelitian ini menggunakan variabel dependen ekspor rumput laut dan variabel independen yaitu produksi, harga internasional dan nilai tukar rupiah.

Hasil dari penelitian ini adalah produksi berpengaruh positif namun secara parsial tidak berpengaruh signifikan, harga internasional berpengaruh negatif dan secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan secara parsial berpengaruh signifikan.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Widuri Prameswita, R Hanung Ismono, Begem Viantimala pada tahun 2014 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao di Lampung” dengan menggunakan variabel dependen yaitu volume ekspor dan variabel independen yaitu kurs, harga dunia, dan indeks harga perdagangan besar (IHPB). Penelitian ini menggunakan metode yaitu regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini adalah volume produksi kakao, harga ekspor kakao, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mempunyai nilai koefisien positif yang menunjukkan jika volume produksi, harga ekspor

kakao dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS meningkat maka peningkatan akan diikuti dengan volume ekspor kakao Provinsi Lampung yang ikut meningkat.

Tingkat suku bunga dan pajak ekspor kakao mempunyai koefisien negatif yang menunjukkan meningkatnya tingkat suku bunga dan pajak ekspor akan menyebabkan volume ekspor kakao Provinsi Lampung turun.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Firdaus dan Bayu Geo Sandy Silalahi pada tahun 2007 yang berjudul “Posisi Bersaing Nenas Dan Pisang Indonesia Di Pasar Dunia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total nilai ekspor seluruh negara penghasil nenas atau pisang, total nilai ekspor nenas atau pisang Indonesia, produksi nenas atau pisang dunia, daya saing komoditas nenas dan pisang Indonesia. Metode dalam penelitian ini adalah *Herfindahl Index* (HI) dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Hasil penelitian ini adalah Pasar nenas dan pisang dunia menunjukkan konsentrasi pasar yang berubah-ubah sepanjang tahun 1996 sampai 2006, yaitu sedang dan tinggi. Empat negara produsen menguasai lebih dari 40 persen dari total ekspor dunia. Ini juga mendukung hasil analisis bahwa Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan nenas dan pisang di pasar dunia.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Hatta buana sandry dan Nazaruddin malik pada tahun 2017 yang berjudul “Analisis Harga Internasional, Nilai Tukar, Dan Konsumsi Kako Amerika Terhadap Daya Saing ekspor Kakao

Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu ekspor serta variabel independen yaitu Harga Internasional, Nilai Tukar, dan Konsumsi . Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Partial Adjustment Model* (PAM).

Hasil Penelitian ini adalah Komoditi Kakao di Indonesia pada periode 1995 sampai 2015 memiliki daya saing yang tinggi dimana rata-rata dari nilai indeks RCA kakao lebih dari satu berindikasikan bahwa Indonesia mempunyai kinerja ekspor kakao dan daya saing yang bagus di atas rata-rata dunia. Pada periode 1995 sampai 2015 terjadi suatu penurunan daya saing ekspor kakao, karena setiap perdagangan internasional selalu terjadi permasalahan atau hambatan yang terjadi setiap tahunnya. Sehingga ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah ekspor kakao berdasarkan penelitian ini dalam efek jangka panjang faktor yang mempengaruhinya adalah Harga Internasional dan Konsumsi Kakao di Amerika. Pada efek jangka pendek faktor yang berpengaruh terhadap jumlah ekspor adalah Konsumsi Kakao di Amerika. Pada efek jangka panjang peningkatan harga kakao dunia akan menyebabkan peningkatan penawaran terhadap komoditas kakao yang mana akan meningkatkan ekspor.

8. Penelitian ini dilakukan oleh Aris Munandar pada tahun 2016 yang berjudul “Analisis Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi Dan Net Ekspor Provinsi Di Indonesia” Dengan menggunakan variabel Pertumbuhan Ekonomi Dunia, PDRB, FDI dan investasi domestik, net

exports, inflasi, dan pengeluaran pemerintah. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Squares (OLS)*.

Hasil penelitian ini adalah produk domestik regional bruto dapat dijelaskan oleh variasi dalam belanja pemerintah, investasi asing, investasi domestik, dan ekspor neto ekspor bersih dapat dijelaskan oleh variasi dalam rupiah Indonesia untuk tukar mata uang asing dolar AS dan pertumbuhan ekonomi dunia. nilai tukar rupiah Indonesia sebagian memiliki efek yang signifikan negatif pada ekspor bersih, sedangkan pertumbuhan ekonomi dunia memiliki dampak positif yang signifikan pada ekspor neto.

9. Penelitian ini dilakukan oleh Pawana Nur Indah, Gyska Indah Harya, Liana Fatma Leslie Pratiwi, Sri Widayanti pada tahun 2018 yang berjudul "*Analysis of Factors Influencing Processed Cocoa Industry in East Java Indonesia*". Dengan menggunakan variabel dependen Ekspor dan variabel independen Harga Dunia dan Produksi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multiple Linear Regression*.

Hasil penelitian ini yaitu Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing dalam perspektif pengembangan industri kakao olahan Jawa Timur adalah volume ekspor, harga ekspor, dan produktivitas kakao yang memiliki pengaruh positif signifikan. Berdasarkan kendala dari identifikasi menggunakan Metode Diamond Porter, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan daya saing industri kakao olahan, yaitu meningkatkan kualitas dan kualitas kakao olahan, meningkatkan volume ekspor,

mempertahankan harga ekspor, mengembangkan kelompok industri kakao olahan, memfasilitasi akses modal, menderegulasi kebijakan dan mengembangkan infrastruktur.

10. Penelitian ini dilakukan oleh Medha Wardhany, Fauzul Adzim pada tahun 2018. Dengan judul "*Determinant of Cocoa Export in Indonesia*". Dengan menggunakan variabel dependen Ekspor dan variabel independen Kurs, Harga Dunia, Produksi, Harga Domestik. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Multiple linear regression*.

Hasil dari penelitian ini adalah produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan berdampak pada volume ekspor biji kakao Indonesia. Harga kakao domestik tidak mempengaruhi volume ekspor biji kakao. Hal ini karena volume ekspor kakao tidak begitu dipengaruhi tetapi harga kakao dalam negeri juga ikut mempengaruhi oleh kualitas dan rasa dan proses fermentasi biji kakao. Variabel harga kakao internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor volume biji kakao Indonesia. Variabel nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia. Ini karena saat pertukaran tingkat depresiasi berarti harga kakao domestik lebih murah dari harga asing, sehingga daya saing meningkat sehingga akan meningkatkan ekspor biji kakao. Sementara secara bersamaan, variabel produksi, harga kakao domestik, harga kakao internasional, dan Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS bersama-sama mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia.

11. Penelitian ini dilakukan oleh Sutarmo Iskandar, Hadi Jauhari, Andy Mulyana, Evada Dewata, M.Yamin, dan Taufiq Marwa pada tahun 2012. Penelitian ini berjudul “*Analysis of Determinant Factors Influencing Cinnamon Export and Prices in Indonesia*” Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Ekspor dan variabel independen yang terdiri dari Harga Dunia dan Harga Domestik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Structural Vector Auto-regressive (VAR)*.

Hasil dari penelitian ini adalah volume ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat dipengaruhi dengan mengubah harga riil ekspor kayu manis. Kedua harga kayu manis domestik dipengaruhi oleh harga riil kayu manis eksportir dalam satuan dollar, dan harga kayu manis pada tingkat domestik diakhir tahun. Ketiga harga ekspor kayu manis Indonesia lebih responsif terhadap fluktuasi harga kayu manis di pasar dunia. Terakhir harga kayu manis dunia responsif terhadap fluktuasi volume impor kayu manis dunia.

12. Penelitian ini dilakukan oleh Ridwannulloh dan Sunaryati pada tahun 2018. Penelitian ini berjudul “*Determinants Of Indonesian Crude Palm Oil Export: Gravity Model Approach*”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah ekspor dan variabel independen yaitu kurs dan GDP. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Multiple linear regressions panel data*.

Hasil dari penelitian ini adalah Semua variabel PDB negara secara signifikan dipengaruhi terhadap ekspor CPO Indonesia. Ini menunjukkan

bahwa PDB dari negara-negara eksportir akan mengukur tingkat produksi, semakin tinggi PDB, semakin banyak produksi yang dapat dihasilkan. Sedangkan GDP dari negara-negara importir mengukur kapasitas penyerapan. Temuan ini berimplikasi bahwa untuk mencapai volume perdagangan yang tinggi perlu meningkatkan kapasitas dari masing-masing negara. Hal lain yang bisa kita lihat adalah situasi perdagangan global yang layak sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai perdagangan internasional. Kedua nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia. Ketiga, pengaruh konsumsi domestik negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia. Konsumsi jauh lebih rendah dibandingkan dengan produksi dan Ekspor CPO. Akibatnya, peningkatan konsumsi domestik per tahun yang meliputi beberapa industri, hanya 20-30% produksi digunakan untuk konsumsi domestik. Keempat, variabel jarak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia. Semakin jauh jarak antar negara, ekspor CPO berkurang ke beberapa negara karena biaya transportasi yang lebih tinggi.

13. Penelitian ini ditulis oleh Jasmine Mardhina Qamarani Febri Caesar Putri, Tavi Supriana, dan Rahmanta dengan judul penelitian "*Factors Influence Tea Exports in North Sumatera Province*" yang ditulis pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Ekspor Teh serta variabel independen yaitu Produksi, GDP Negara Tujuan, Populasi Negara

Tujuan, dan Nilai Tukar. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Multiple linear regression panel data*.

Hasil dari penelitian ini yaitu produksi teh dan *gross domestic product* (GDP) negara tujuan berpengaruh secara positif dan signifikan, populasi negara tujuan ekspor memiliki pengaruh negative dan signifikan dan nilai tukar memiliki nilai positif namun tidak signifikan.

D. Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan Penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Di duga Produksi Kakao Dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Kakao di Indonesia pada tahun 1983 – 2018.
2. Di duga Harga Kakao Dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Kakao di Indonesia pada tahun 1983 – 2018.
3. Di duga Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Kakao di Indonesia pada tahun 1983 – 2018.
4. Di duga GDP *Growth* (Pertumbuhan Ekonomi Dunia) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Kakao di Indonesia pada tahun 1983 – 2018.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat dibuat sebuah hipotesis bahwa Produksi Kakao Dunia, Harga Kakao Dunia, Kurs dan GDP *Growth* (Pertumbuhan Ekonomi Dunia) berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Kakao di Indonesia

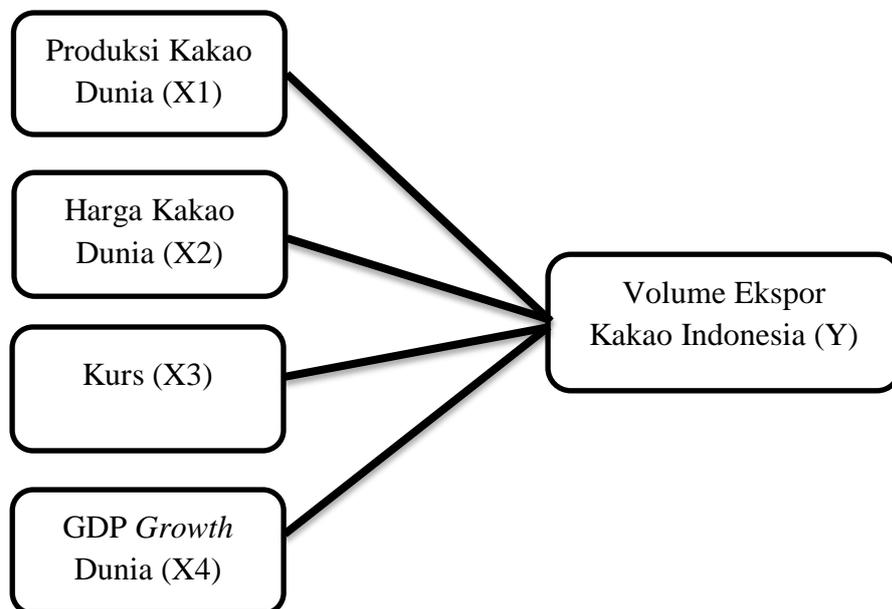
E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menjelaskan mengenai variabel dependen dan variabel independen dengan demikian model penelitian penulis dalam penelitian ini yaitu volume ekspor kakao indonesia (Y) sebagai variabel dependen dan variabel independen atau yang mempengaruhi yaitu produksi kakao dunia (X1) , harga kakao dunia (X2) , nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (X3) , dan GDP *growth* dunia atau pertumbuhan ekonomi dunia (X4).

Kerangka Konsep yang dapat dibentuk dari penelitian ini adalah :

Independen

Dependen



Gambar 2. 3

Kerangka Berpikir